

RELEVANSI KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN KEBUTUHAN DU/DI DITINJAU DARI KEGIATAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI

Maya Anggita¹, Dr. Roemintoyo², Kundari Rahmawati³
Email: mayaanggita51@gmail.com

Diterima : 15 Februari 2021

Disetujui : 23 Mei 2021

Terbit : 30 Juli 2021

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Penguasaan kompetensi oleh siswa dalam pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin); (2) Tugas yang diberikan oleh industri pada pelaksanaan Prakerin; (3) Kompetensi yang belum diajarkan di sekolah namun dibutuhkan dalam dunia industri; (4) Relevansi kurikulum SMK dengan DU/DI ditinjau dari pelaksanaan Prakerin. Penelitian kualitatif ini mengambil studi kasus di salah satu sekolah swasta di Jawa Tengah dengan data yang digunakan bersumber dari kepala sekolah, guru, pengelola Bursa Kerja Khusus (BKK), pihak pengelola Prakerin di sekolah, siswa yang sedang atau telah melaksanakan Prakerin, dan pihak DU/DI. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kurikulum yang diterapkan di SMK adalah kurikulum 2013 revisi 2017. Penguasaan kompetensi-kompetensi oleh siswa dalam kurikulum yang telah ditetapkan sudah cukup dengan nilai rata-rata rapor sebesar 82,65; (2) Tugas yang diberikan oleh pihak industri bervariasi menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan pekerjaan yang sedang dilaksanakan oleh industri; (3) Terdapat beberapa kompetensi yang belum diajarkan atau belum detail dalam kegiatan pembelajaran; (4) Persentase tingkat relevansi antara kurikulum SMK dengan kebutuhan DU/DI tergolong cukup relevan yaitu sebesar 67,93%.

Kata Kunci: Prakerin, Relevansi Kurikulum, Sekolah Menengah Kejuruan

***Abstract:** The purposes of this research are to find out: (1) Mastery of competence by students in the implementation of industrial apprenticeship program; (2) The tasks assigned by the industry during the industrial apprenticeship program; (3) Competencies that have not been taught in schools but are needed in the industrial world; (4) Curriculum relevancy of Vocational Secondary School (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK: in Bahasa) with industrial world reviewed from the industrial apprenticeship program. This qualitative research applied a case study in a private Vocational Secondary School located in Central Java. The data sources in this study were teachers, the officers of Special Job Exchange, the management of industrial apprenticeship programs, students who were or had implemented Industrial apprenticeship programs, and industry parties. The results of this research are as follows: (1) The vocational secondary school uses the 2013 revised 2017 curriculum. Mastery of competencies by students in the established curriculum is considered sufficient with an average value of 82.65; (2) The assignments given by the industry vary according to the abilities of students and the work being carried out by the industry; (3) There are several competencies that have not been taught or have not been detailed in learning activities; (4) The percentage level of relevance between the vocational school curriculum and the needs of industry is sufficient, which is 67.93%.*

Keywords: curriculum relevance, industrial apprenticeship program, vocational Secondary School

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki kualitas yang baik agar dapat menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui bidang pendidikan. Dalam bidang tersebut perkembangan teknologi tidak bisa dielakkan, karena perkembangan teknologi akan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan apa yang terjadi di dunia pendidikan yaitu pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), perkembangan teknologi diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan dan dapat memenuhi kebutuhan dunia industri.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dunia industri, pendidikan kejuruan memiliki peran yang sangat besar. Tujuan pendidikan kejuruan mengarah pada pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja (Sukmadinata, 2006: 24). Pendidikan kejuruan berupaya untuk mewujudkan dan meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran serta kesiapan kerja, yaitu dengan memberikan pengalaman langsung di lapangan sesuai bidang keahlian guna mengikuti perubahan dan perkembangan dunia industri.

Undang-undang No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa industri adalah segala bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau menggunakan sumber daya industri untuk menghasilkan barang yang bernilai tambah atau hasil yang lebih tinggi, termasuk jasa industri. Melalui pembelajaran yang secara langsung terjun ke dunia industri terutama bagi siswa, tentunya menjadi alternatif yang lebih mudah untuk mengikuti informasi perkembangan dalam dunia kerja. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan

kualitas pendidikan serta melalui lulusannya diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga penerapan dari tujuan pendidikan kejuruan harus ada dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah institusi pendidikan kejuruan yang sejajar dengan sekolah menengah atas atau madrasah aliyah. Sebagaimana dijelaskan pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah, terutama untuk mempersiapkan siswa bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, hal ini memungkinkan sekolah kejuruan untuk menekankan skill dan keterampilan para siswa supaya mampu bersaing di dunia kerja tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum. Sekolah menengah kejuruan (SMK) mengarahkan siswanya mampu memiliki keahlian tertentu salah satunya Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) telah menetapkan kurikulum kompetensi yang harus dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB).

Kurikulum menurut Nasution (2008) adalah rencana yang dikembangkan di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya untuk melancarkan proses belajar mengajar. Kurikulum di SMK tidak hanya memberikan pembelajaran tentang pengetahuan umum tetapi juga memberikan pembelajaran program produktif atau praktikum yang sesuai dengan bidangnya keahliannya. Hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran di SMK berbeda dengan di SMA. Salah

satu perbedaannya adalah pelaksanaan pendidikan di SMK harus selalu berjalan beriringan dengan dunia industri, yang artinya pendidikan sistem ganda digunakan pada pendidikan di SMK. Sehingga terdapat program yang dilakukan untuk meningkatkan mutu siswa yaitu pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin).

Praktik kerja industri adalah kegiatan pembelajaran yang kegiatannya bertujuan untuk mengimplementasikan skill yang telah didapatkan di sekolah ke dunia industri. Menurut Oemar Hamalik (2007:21) Praktik kerja industri (Prakerin) sangat bermanfaat bagi siswa, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat memenuhi persyaratan dunia kerja. sesuai dengan bidang keahliannya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Demi keberhasilan pelaksanaan Praktik kerja industri, perlu adanya faktor yang menjadi pendukung guna tercapainya tujuan pelaksanaan praktik kerja industri. Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam bidang keahliannya menjadi bekal siswa untuk dapat diterapkan selama Praktik kerja industri seolah-olah nyata berada di dunia kerja. Mata pelajaran yang telah diajarkan dan sesuai dengan kurikulum menjadi acuan dasar sebelum siswa terjun ke dunia industri. Syarat dan ketentuan yang diberlakukan dalam pelaksanaan Praktik kerja industri, menuntut siswa agar melibatkan kemampuannya dalam pekerjaan yang dibutuhkan di dunia industri. Hal tersebut didukung dengan adanya kurikulum kompetensi yang telah ditetapkan.

Kurikulum di SMK tentunya sudah disesuaikan dengan kondisi yang ada pada lapangan. Kegiatan Praktik Kerja Industri ini merupakan implementasi dari kompetensi pada kurikulum di SMK. Kompetensi merupakan refleksi dalam kebiasaan

berpikir dan bertindak yang berasal dari perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Mulyasa, 2013: 66). Dalam pelaksanaan Prakerin siswa dituntut agar terlibat secara aktif selama di dunia industri. Berdasarkan wawancara pra-observasi dengan siswa di salah satu SMK swasta di Jawa Tengah pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) diperoleh informasi, selama mereka melaksanakan praktik kerja industri menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan oleh pihak industri masih kurang terlibat. Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Tugas dan pekerjaan dari industri dipertanggungjawabkan oleh masing-masing pemegang wewenang, sehingga siswa tidak terlalu dilibatkan dalam tugas atau pekerjaan. Kurang terlibatnya siswa, pada dasarnya bukan berarti menunjukkan bahwa siswa sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan maupun pekerjaan, hanya saja siswa memiliki porsi yang terbatas untuk pekerjaan atau tugas di Praktik kerja industri.

Berdasarkan dengan kondisi di atas menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam pelaksanaan Praktik kerja industri di kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK yang diteliti. Latar belakang di atas menjadi dasar peneliti akan melakukan penelitian guna mengetahui relevansi kurikulum SMK dengan DU/DI ditinjau dari pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: (1) Bagaimanakah penguasaan kompetensi oleh siswa dalam pelaksanaan praktik kerja

industri?; (2) Apa sajakah tugas yang diberikan oleh industri pada saat pelaksanaan praktik kerja industri?; (3) Apa kompetensi yang belum diajarkan di sekolah namun dibutuhkan dalam dunia industri?; (4) Bagaimanakah relevansi kurikulum SMK dengan DU/DI ditinjau dari pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin)?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, yang berarti peneliti tidak berusaha melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu ataupun memanipulasi lokasi (*setting*) penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru DPIB, Bursa Kerja Khusus (BKK), pihak pengelola Prakerin di sekolah, siswa yang sedang atau telah melaksanakan Praktik Kerja Industri (Prakerin), dan pihak DU/DI. kemudian data tersebut juga didukung dengan data kurikulum berupa daftar kompetensi, arsip pelaksanaan Praktik Kerja Industri dan penilaian dari Praktik Kerja Industri. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data dengan sumber data yang sama (Sugiyono, 2014:84).

Uji validitas data menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber dan *member check*, serta uji *confirmability*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data untuk menganalisis data hasil observasi dan wawancara menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 91) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif sehingga datanya jenuh dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Dan menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif

menggunakan nilai persentase. Data dari responden yang menjawab pertanyaan penelitian, dikumpulkan dan ditabulasi agar memudahkan proses.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penguasaan Kompetensi Siswa

Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum K13 terbaru revisi tahun 2017. Sebelum menggunakan kurikulum tersebut, SMK lokasi penelitian menggunakan kurikulum KTSP yang dirasa kurang mengikuti perkembangan dunia industri. Dengan adanya kurikulum K13 revisi tahun 2017 ini diharapkan lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan dunia industri yang menjadi tujuan dari sekolah kejuruan itu sendiri.

Bahwa penguasaan kompetensi oleh siswa dinilai sangat penting karena dari kompetensi tersebut dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi dunia industri. Sehingga diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi yang ada dengan baik dan benar sesuai dengan yang sudah diajarkan di sekolah dengan maksimal.

Penguasaan kompetensi oleh siswa dinilai sudah cukup paham dilihat dari hasil wawancara dan nilai dari kompetensi yang telah didapat dan diajarkan di sekolah. Dalam pelaksanaan kompetensi siswa lebih cenderung mudah memahami dalam mata pelajaran produktif atau praktik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan untuk penguasaan kompetensi siswa dinilai sudah cukup dengan nilai rata-rata 82,65 (nilai rata-rata yang diperoleh, disajikan pada lampiran 8). Dari nilai rata-rata penguasaan tersebut maka siswa dianggap sudah siap

dalam menghadapi kegiatan Prakerin.

2. Tugas yang Diberikan oleh Industri

Pelaksanaan kegiatan Prakerin berlangsung selama 3 bulan. Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan terlebih dahulu pihak sekolah memberikan pembekalan. Pada saat pelaksanaan kegiatan prakerin siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam melaksanakan pekerjaan yang tersedia di dunia industri. Termasuk mengerjakan pekerjaan yang sedang dilaksanakan oleh industri tersebut. Pihak industri juga dituntut untuk turut mengembakan pengetahuan dan skill dari siswa yang sedang melaksanakan Prakerin di kantor mereka. Dalam mengasah pengetahuan dan *skill* dari siswa, pihak industri dapat memberikan tugas yang sesuai dengan pekerjaan yang sedang dilaksanakan atau memberikan tugas sesuai dengan kemampuan dari siswa. Tugas ini diharapkan bertujuan untuk memberikan pengalaman baru dan pemahaman tentang dunia industri oleh siswa. Untuk tugas yang diberikan juga tetap menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Jenis tugas tugas yang diberikan oleh pihak industri bervariasi menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan pekerjaan yang sedang dilaksanakan oleh industri. Tugas yang diberikan bermanfaat untuk mengasah *skill*, kemampuan dan pengalaman siswa dalam dunia kerja. Sehingga lulusan SMK dapat lebih siap dalam menghadapi dunia kerja secara langsung, karena lulusan SMK dituntut untuk bisa langsung bekerja ketika selesai dari masa studinya.

3. Kompetensi yang belum diajarkan di Sekolah tetapi dibutuhkan oleh Dunia Industri

Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) melibatkan beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi ini nantinya diharapkan dapat menjadi bekal siswa dalam melaksanakan kegiatan Prakerin di industri. Namun demikian dalam kurikulum, kompetensi yang harus diajarkan dibagi per semester dan kompetensi diajarkan sesuai dengan apa yang perlu diajarkan. Hal ini membuat kompetensi yang seharusnya didapatkan siswa sebelum pelaksanaan Prakerin belum diajarkan termasuk praktik pada mata pelajaran tertentu.

Kompetensi yang diajarkan oleh pihak sekolah sampai semester 3 dinilai belum lengkap. Sehingga kompetensi pada mata pelajaran yang berhubungan dengan dunia industri masih ada yang belum diajarkan. Sedangkan pada dunia industri, kompetensi yang dibutuhkan meliputi kemampuan dan *skill* dalam mengerjakan pekerjaan. Siswa juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang membantu dalam pekerjaan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang diajarkan belum sepenuhnya memenuhi kriteria kebutuhan di dunia industri. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas yang dikerjakan oleh siswa yang diberikan oleh pihak industri. Kompetensi yang diberikan di sekolah kebanyakan memuat materi atau teori sedangkan untuk praktiknya sendiri dinilai masih kurang. Sehingga siswa lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman praktik ketika pelaksanaan Prakerin. Hal ini disebabkan kompetensi yang kurang diajarkan di sekolah mengingat jam pelajaran yang terbatas.

4. Relevansi Kurikulum SMK dengan DU/DI

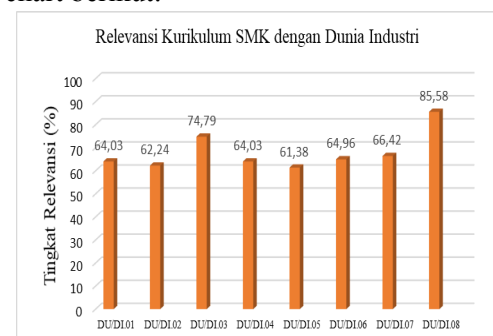
Pelaksanaan kegiatan prakerin kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK tempat dilaksanakannya penelitian ini mengambil tempat di bidang pekerjaan konstruksi seperti pelaksana, perencana, dan pengawas. SMK merupakan salah satu instansi sekolah kejuruan yang juga bekerja sama dengan Asosiasi Kontraktor setempat. Dengan demikian tentunya terdapat sinkronisasi dari pihak sekolah dengan pihak industri yang membuat relevansi antara kurikulum di SMK dengan DU/DI dinilai tidak jauh berbeda. Dengan adanya sinkronisasi tersebut maka diharapkan *link and match* antara sekolah dengan dunia industri semakin besar. Kurikulum yang digunakan pun dapat dikembangkan mengikuti kemajuan yang ada pada dunia industri.

Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) tentunya masih terdapat beberapa selisih antara kurikulum yang digunakan SMK dengan DU/DI. Oleh karena itu prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti pihak sekolah dan pihak industri konstruksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat relevansi kurikulum di sekolah dengan kebutuhan dunia industri konstruksi berdasarkan perbandingan antara kompetensi yang telah diajarkan di sekolah dengan kompetensi yang dunia industri butuhkan.

Prosedur penelitian di dunia industri dilaksanakan dengan dua cara. Pertama adalah melakukan wawancara dengan pemilik usaha atau orang dalam industri yang

terkait langsung dengan pelaksanaan Prakerin. Wawancara di industri untuk menggali informasi lain terkait penerapan Prakerin yang dapat mendukung penelitian dan mengkonfirmasi hasil relevansi yang didapatkan. Kedua, membawa daftar kompetensi yang telah diajarkan oleh guru dan diterima oleh siswa sebelum siswa melakukan prakerin dan daftar kompetensi yang ada di kurikulum secara keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat relevansi kompetensi dengan dunia industri. Indikator relevansi yang ingin diketahui adalah apakah kemampuan yang diperoleh dari kompetensi yang didapat siswa cukup untuk mempersiapkan siswa dalam pelaksanaan prakerin di industri.

Dari hasil penelitian industri dapat dilihat hubungan antara relevansi kurikulum kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK dengan kebutuhan dunia industri saat siswa melaksanakan Prakerin melalui perbandingan antara kompetensi yang telah diajarkan di sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Relevansi tersebut seperti yang ditampilkan dalam bar chart berikut:



Gambar 1. Relevansi Kurikulum SMK dengan Kebutuhan Dunia Industri

Dari gambar 4 dapat diketahui bahwa tingkat relevansi antara kurikulum SMK dengan kebutuhan di dunia industri saat siswa melaksanakan prakerin sudah cukup relevan. Relevansi tertinggi dari 8 industri mencapai 85,58% yang berarti kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa sebelum prakerin cukup sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini menyatakan bahwa bila dilihat dari kompetensi yang telah diajarkan, maka siswa sudah siap melaksanakan prakerin.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK menggunakan kurikulum 2013 revisi 2017. Selanjutnya kompetensi yang diajarkan dalam proses pembelajaran digunakan sebagai bekal siswa untuk melaksanakan Prakerin. Hasil penelitian menunjukkan beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun, yaitu sebagai berikut :

1. Kompetensi-kompetensi yang diajarkan di dalam proses kegiatan pembelajaran pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK didasarkan pada kurikulum 2013 revisi 2017. Penguasaan kompetensi-kompetensi oleh siswa dalam kurikulum yang telah ditetapkan dinilai sudah cukup dengan rata-rata nilai sebesar 82,65. Dari nilai rata-rata penguasaan kompetensi tersebut maka siswa dianggap sudah siap dalam menghadapi kegiatan Prakerin.
2. Tugas yang diberikan oleh pihak industri bervariasi menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan

pekerjaan yang sedang dilaksanakan oleh industri. Tugas yang diberikan bermanfaat untuk mengasah skill, kemampuan dan pengalaman siswa dalam dunia kerja. Sehingga lulusan SMK dapat lebih siap dalam menghadapi dunia kerja secara langsung, karena lulusan SMK dituntut untuk bisa langsung bekerja ketika selesai dari masa studinya.

3. Terdapat beberapa kompetensi yang belum diajarkan atau belum detail dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan karena kompetensi dalam kurikulum yang perlu diajarkan dibagi per semester dan kompetensi diberikan sesuai dengan apa saja yang perlu diajarkan. Hal ini membuat kompetensi yang seharusnya didapatkan siswa sebelum pelaksanaan Prakerin belum diajarkan. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri untuk dikuasai oleh siswa diantaranya menggambar baik 2D atau 3D, pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan langsung di lapangan. Pihak industri juga mementingkan sikap dan perilaku kerja siswa yang baik sebagai pendukung dalam pelaksanaan Prakerin.
4. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai relevansi kurikulum SMK dengan kebutuhan dunia industri saat siswa melaksanakan Prakerin dapat dilihat dari sumber utama dalam penelitian, yaitu: pihak sekolah dan pihak industri konstruksi. Persentase tingkat relevansi antara kurikulum SMK dengan kebutuhan DU/DI tergolong cukup relevan yaitu sebesar 67,93%.

SARAN

Dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran berkaitan dengan pelaksanaan program Prakerin:

1. Peningkatan atau pengefektifan pembelajaran dengan memaksimalkan penyampaian materi agar tujuan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga siswa memiliki kompetensi yang diperlukan utamanya dalam mempersiapkan Prakerin dan mempersiapkan diri guna memenuhi kebutuhan yang ditetapkan oleh pihak dunia industri konstruksi.
 2. Melakukan komunikasi dan koordinasi yang intensif antara sekolah dengan pihak dunia industri konstruksi guna sinkronisasi antara kurikulum di SMK dengan kebutuhan dunia industri.
 3. Sekolah harus mempersiapkan kompetensi siswa dan juga harus memperhatikan sikap siswa dalam menghadapi Prakerin terutama sikap kerja siswa. Hal ini guna membantu siswa agar lebih terbiasa dengan kondisi dunia industri konstruksi yang ada saat ini.
 4. Dalam pelaksanaan kegiatan Prakerin diusahakan agar siswa benar-benar siap menerapkan kemampuannya untuk disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan.
 5. Mengadakan evaluasi pada kompetensi yang diberikan kepada siswa setelah melaksanakan kegiatan Prakerin, hal ini berkaitan dengan kurangnya bekal kompetensi oleh siswa saat melaksanakan Prakerin.
 6. Mempersiapkan untuk mengikuti program baru dari pemerintah yaitu program SMK-D2 *Fast Track* yang diharapkan bisa membantu meningkatkan kompetensi dan skill dari siswa.
- Nasional*. Sekretariat Negara. Retrieved from website: https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_1203_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdebb7bff93c3.pdf
- Hamalik, O. (2007). *Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pelatihan Ketenagakerjaan Pendidikan Terpadu*. Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2018a). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 Tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemenperin. (2014). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Perindustrian*. Sekretariat Negara.
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan Belajar Dan Mengajar*. Bina Aksara.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- SMK Ganesha Tama Boyolali. (2020). *Data Sekolah*. <http://ganeshatama-byi.sch.id/web/profil/data-sekolah/>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Graha Aksara.
- Sukmadinata & Nana S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 Tentang Sistem Pendidikan*